

NEGOSIASI IDENTITAS PROFESIONAL GURU BERPERAN GANDA DI PENDIDIKAN TINGGI PESANTREN

Lutfi Firdaus
UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
e-mail: lutfifirdaus1417@gmail.com

Ainul Izzah
UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
e-mail: aizzah.395@gmail.com

Muhammad Sofiyullah Yusuf
UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
e-mail : yusuff1935@gmail.com

Mohammad Syaiful Anam
UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia
e-mail: msyaifulanam27@gmail.com

Abstract: Active teachers who simultaneously pursue higher education within Islamic boarding school (*pesantren*) institutions experience overlapping responsibilities as educators, university students, family members, and participants in religious communities. Despite the prevalence of this phenomenon, such complex role configurations remain underexplored in the literature on teacher professional identity, which has largely been developed within Western educational contexts and based on single-role professionals. This study investigates how married Muslim teachers negotiate their professional identities while managing these intersecting responsibilities and examines the ways in which gender and *pesantren* culture shape this negotiation process. Employing a qualitative phenomenological approach, the research involved eight participants (four male and four female) enrolled in the Islamic Education Program at IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, all of whom were actively teaching in *pesantren*-based educational institutions. Data were collected through semi-structured interviews and participant observation and analyzed using thematic analysis. Four major themes emerged from the findings. First, all participants experienced fragmented daily routines; however, female teachers simultaneously carried additional domestic responsibilities, whereas male teachers tended to compartmentalize their roles sequentially. Second, teaching motivation was categorized into three orientations: religious-structural, personal-emotional, and transformative. Third, the principal challenge was not diminished motivation but fragmented attention resulting from multiple role demands, while resilience was sustained through multilayered support networks. Fourth, nearly all participants perceived themselves as not yet fully professional, reflecting a productive tension between ideal professional standards and lived realities. The study contributes to the literature by extending Beijaard's framework of teacher professional identity through the inclusion of a spiritual

ethical dimension and by demonstrating gender-based variations in role conflict patterns that have received limited attention in conventional role conflict scholarship.

Keywords: Teacher professional identity, Role conflict, *Pesantren*, Islamic higher education.

Abstrak: Guru aktif yang sekaligus menempuh pendidikan tinggi di lingkungan pesantren menghadapi tumpang tindih peran sebagai pendidik, mahasiswa, anggota keluarga, dan bagian komunitas pesantren suatu kompleksitas yang belum banyak disentuh literatur identitas profesional guru yang didominasi konteks Barat dan subjek berperan tunggal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana guru muslim yang sudah menikah menegosiasikan identitas profesionalnya di tengah beban peran tersebut, serta bagaimana gender dan kultur pesantren membentuk proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dengan delapan informan (empat laki-laki, empat perempuan) yang merupakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang sekaligus guru aktif di lembaga pendidikan pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan empat temuan utama: (1) seluruh informan menjalani rutinitas terfragmentasi, namun informan perempuan menanggung beban domestik tambahan yang bersifat simultan, berbeda dengan informan laki-laki yang mengompartementalisasi peran secara sekuensial, (2) motivasi mengajar terbagi atas orientasi religius-struktural, personal-emosional, dan transformatif, (3) tantangan utama adalah fragmentasi fokus, bukan rendahnya motivasi, dengan resiliensi bersumber dari jaringan dukungan berlapis, (4) hampir seluruh informan mengaku belum sepenuhnya profesional, menunjukkan disonansi reflektif antara standar ideal dan kondisi riil. Penelitian ini berkontribusi memperluas kerangka identitas profesional guru Beijaard dengan dimensi spiritual-etis, serta menunjukkan variasi pola konflik peran berbasis gender yang belum terungkap dalam literatur konflik peran konvensional.

Kata Kunci: Identitas profesional guru, Konflik peran, Pesantren, Pendidikan tinggi Islam

PENDAHULUAN

Identitas profesional guru lazim dikaji sebagai proses dinamis yang dibentuk pengalaman personal dan konteks institusional.¹ Namun kerangka ini sebagian besar lahir dari riset pada guru berperan tunggal di sistem pendidikan sekuler Barat, dan

¹ Douwe Beijaard, Paulien C. Meijer, and Nico Verloop, "Reconsidering Research on Teachers' Professional Identity," *Teaching and Teacher Education* 20, No. 2 (2004): 107–28," <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>.

belum banyak menjangkau konteks di mana subjek penelitian menjalani peran ganda sebagai pendidik aktif, mahasiswa, sekaligus bagian dari komunitas religius yang ketat. Pendidikan tinggi berbasis pesantren di Indonesia menghadirkan konteks demikian: institusi yang merekrut mahasiswa dari kalangan guru praktik (ustadz/ustadzah) yang telah mengajar sebelum dan selama menjalani studi formal mereka.

Studi terbaru mengonfirmasi bahwa identitas profesional guru di pesantren terbentuk lintas dimensi profesional, moral, dan digital secara bersamaan,² serta menunjukkan bahwa guru pesantren menegosiasikan ulang makna profesionalisme melalui integrasi kompetensi digital dan nilai keagamaan. Pada saat yang sama, riset konflik peran perempuan bekerja di Indonesia secara konsisten menemukan beban domestik sebagai sumber tekanan signifikan bagi perempuan yang menjalani peran ganda profesional dan rumah tangga, termasuk pada profesi guru. Padahal guru dituntut untuk profesional³. Namun kedua arus literatur ini identitas guru pesantren dan konflik peran perempuan jarang bertemu secara eksplisit untuk menjelaskan bagaimana guru yang berstatus mahasiswa aktif, sudah menikah, dan mengabdikan diri di pesantren menegosiasikan profesionalismenya di titik temu ketiganya.

Studi ini berangkat dari observasi awal di IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, tempat mahasiswa program Pendidikan Agama Islam yang juga aktif mengajar di pesantren kerap hadir terlambat, namun menampilkan kompetensi mengajar yang baik saat presentasi di kelas. Pengamatan ini mengindikasikan bahwa keterlambatan bukan cermin rendahnya kapasitas profesional, melainkan konsekuensi dari beban peran yang tumpang tindih. Fenomena ini membuka pertanyaan empiris yang belum terjawab secara spesifik dalam literatur: bagaimana proses negosiasi identitas profesional terjadi pada subjek dengan beban peran semacam ini, dan apakah gender membentuk pola negosiasi yang berbeda.

Urgensi kajian ini juga ditopang oleh data struktural: dari dua puluh mahasiswa di kelas yang diobservasi, sepuluh orang telah menikah dan secara paralel berprofesi

² Hanifa Arlinda, Safrina Noorman, and Yanty Wirza, 'Professional Identity Construction: An Inquiry into the Narratives of Indonesian Teachers of English for Young Learners,' *Journal of English Language Studies* 9, No. 1 (2024): 48–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.30870/jels.v9i1.24243>.

³ Ali Mustofa, "Rodifatul Chasanah, Dkk Strategi Pendidikan Abad 21... 1010," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 1010–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2712>.

sebagai guru di jenjang SD, SMP, atau TPQ. Proporsi yang besar ini menegaskan bahwa subjek dengan beban peran ganda bukan kasus pengecualian, melainkan profil mayoritas dalam populasi mahasiswa pendidikan tinggi berbasis pesantren sehingga memahami bagaimana mereka menegosiasikan identitas profesionalnya memiliki relevansi langsung bagi kebijakan akademik institusi semacam ini, bukan sekadar kepentingan teoretis semata.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi proses negosiasi identitas profesional guru Muslim yang sudah menikah dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren, (2) menganalisis bagaimana gender dan tanggung jawab domestik membentuk proses tersebut, dan (3) mengidentifikasi peran kultur pesantren dalam membentuk maupun membatasi profesionalisme guru. Ketiga tujuan ini saling berkaitan: tanpa memahami bagaimana gender membentuk pengalaman peran ganda secara berbeda, rekomendasi kebijakan institusional berisiko bersifat netral-gender padahal beban yang dihadapi mahasiswa tidak netral secara gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif untuk menangkap makna subjektif yang diberikan informan terhadap pengalaman menjalani peran ganda. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur frekuensi atau intensitas konflik peran secara kuantitatif, melainkan memahami bagaimana informan memaknai dan menegosiasikan pengalaman tersebut dalam konstruksi identitas profesional mereka. Lokasi penelitian adalah IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Jawa Timur institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren yang bertransformasi dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah pada akhir 2025, dipilih karena populasi mahasiswanya secara dominan terdiri atas guru aktif yang berasal dari lingkungan pesantren sekitar.

Sumber data primer adalah delapan informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang aktif mengajar di lembaga pendidikan pesantren (SD, SMP, SMK, MTs, TPQ, Madrasah Ibtidaiyah). Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: (a) berstatus mahasiswa aktif, (b) berprofesi sebagai guru aktif minimal satu tahun, dan (c) bersedia diwawancarai secara mendalam. Pemilihan purposif

diarahkan untuk merepresentasikan variasi gender (empat laki-laki, empat perempuan), usia (22-40 tahun), dan status pernikahan, guna menangkap keragaman pengalaman peran ganda, bukan untuk generalisasi statistik.

Data dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur berbasis pedoman wawancara yang mencakup empat tema (peran ganda, identitas guru, tantangan-resiliensi, profesionalisme), dengan masing-masing tema terdiri atas dua hingga tiga pertanyaan pemantik yang dikembangkan secara fleksibel mengikuti respons informan. Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama masa magang mengajar di institusi tersebut, mencatat pola kehadiran, interaksi kelas, dan dinamika sosial yang relevan dengan tema penelitian. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan triangulasi data pernyataan informan dalam wawancara diperiksa-silang dengan pola perilaku yang teramati langsung di lapangan.

Analisis data menggunakan analisis tematik mengikuti enam tahap: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan transkrip berulang, (2) pemberian kode awal pada unit makna yang relevan, (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema potensial sesuai kerangka wawancara, (4) peninjauan ulang tema terhadap keseluruhan data untuk memastikan koherensi internal, (5) pendefinisian dan penamaan tema secara final, dan (6) penyusunan narasi analitis yang menyilangkan temuan dengan kerangka teori Beijaard, Goode, dan Holland. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber (membandingkan jawaban antarinforman) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan catatan observasi lapangan peneliti). Identitas informan disamarkan menggunakan nama panggilan untuk menjaga kerahasiaan, sesuai prinsip etika penelitian kualitatif pada subjek manusia.

PEMBAHASAN

A. Beban Peran Ganda dan Perbedaan Pola Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-mahasiswa pesantren menjalani beberapa peran secara bersamaan, terutama sebagai guru, mahasiswa, anggota keluarga, dan bagian dari komunitas pesantren. Keempat peran tersebut tidak selalu memiliki tuntutan yang sama. Pada waktu tertentu, tuntutan mengajar harus berjalan bersamaan dengan kewajiban akademik dan tanggung jawab keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama yang

dialami informan bukan semata-mata banyaknya pekerjaan, tetapi adanya tuntutan untuk mengatur waktu, tenaga, perhatian, dan komitmen pada beberapa ruang kehidupan sekaligus. Kondisi ini sesuai dengan gagasan Goode bahwa keterbatasan sumber daya individu dapat menimbulkan ketegangan ketika seseorang menjalankan beberapa peran dalam waktu yang berdekatan.⁴

Perbedaan yang cukup jelas ditemukan pada informan laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Informan perempuan lebih banyak menceritakan pekerjaan domestik sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Ustazah Fatimah, misalnya, menjelaskan bahwa ia harus menyiapkan sarapan untuk anak dan suami sebelum mengajar, kemudian melanjutkan kegiatan kuliah. Ia juga menjelaskan bahwa pekerjaan rumah tangga sering berjalan bersamaan dengan pikiran mengenai tugas akhir. Sebaliknya, Rian menggambarkan pembagian peran yang lebih terpisah antara sekolah, kampus, dan waktu keluarga. Ia menyatakan bahwa ketika berada di sekolah ia fokus mengajar, sedangkan ketika berada di kampus ia berperan sebagai mahasiswa.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konflik peran tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama. Pada informan perempuan, beberapa tuntutan cenderung berlangsung secara bersamaan sehingga satu kegiatan dapat tetap hadir secara mental ketika kegiatan lain sedang dilakukan. Pada informan laki-laki, tuntutan peran dalam penelitian ini lebih sering dikelola melalui pemisahan waktu dan ruang. Temuan ini tidak berarti bahwa semua perempuan atau semua laki-laki mengalami konflik peran dengan pola yang sama. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai pola yang muncul pada informan penelitian ini.

Temuan tersebut memiliki hubungan dengan penelitian tentang perempuan pascasarjana di Indonesia. Kusumaningtyas et al. menunjukkan bahwa perempuan yang menjalankan peran sebagai istri, ibu, pekerja, dan mahasiswa pascasarjana menggunakan komunikasi dengan pasangan, keluarga, rekan kerja, dan teman akademik untuk mengelola tuntutan peran yang beragam.⁵ Penelitian lain terhadap

⁴ William J. Goode, 'A Theory of Role Strain,' *American Sociological Review* 25, No. 4 (1960): 483–496, "https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2092933.

⁵ Shela Kusumaningtyas et Al., 'Managing Multiple Roles: Communication and Role Conflict Among Indonesian Postgraduate Women,' *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, No. 3, https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v14i3.101733.

ibu yang bekerja pada organisasi publik di Indonesia juga menunjukkan bahwa konflik pekerjaan-keluarga berkaitan dengan kesejahteraan dan praktik pengasuhan.⁶ Dengan demikian, pengalaman informan perempuan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai persoalan pengelolaan sumber daya waktu, tenaga, dan perhatian, bukan sebagai persoalan kurangnya komitmen terhadap profesi.

Yang menarik, beban domestik yang lebih banyak muncul pada informan perempuan tidak secara langsung menunjukkan rendahnya profesionalisme mereka. Ustazah Aini mampu menjelaskan kompetensi guru secara runtut, sedangkan Fatimah mampu menjelaskan tujuan dan prinsip mengajarnya secara reflektif. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa banyaknya tuntutan peran tidak dapat digunakan secara otomatis sebagai ukuran rendahnya kemampuan profesional. Dalam konteks penelitian ini, perempuan tetap menunjukkan kapasitas profesional meskipun harus mengelola tuntutan domestik dan akademik secara bersamaan.

B. Kultur Pesantren dan Pembentukan Identitas Profesional Guru

Identitas profesional guru dalam penelitian ini tidak hanya terbentuk dari kemampuan mengajar. Pengalaman sebagai guru berlangsung dalam lingkungan pesantren yang memiliki nilai, aturan, hubungan sosial, dan harapan tertentu terhadap perilaku seorang pendidik. Beijgaard, Meijer, dan Verloop menjelaskan bahwa identitas profesional guru merupakan sesuatu yang kompleks dan berkaitan dengan pengalaman, konteks, pengetahuan praktis, serta cara guru memahami dirinya sebagai seorang profesional.⁷ Karena itu, identitas profesional tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang selesai ketika seseorang memperoleh status sebagai guru.

Dalam penelitian ini, lingkungan pesantren memberikan kerangka nilai yang kuat dalam pembentukan identitas tersebut. Beberapa informan memaknai kegiatan mengajar sebagai amanah dari kiai, bentuk pengabdian, atau bagian dari tanggung

⁶ Abdul Kadir, Hillman Wirawan, Rudi Salam, and Novina Sabila Zahra, 'Working Mothers in Indonesian Public Organizations: Investigating the Effect of Work-Family Conflict on Positive Discipline Parenting Via Well-Being,' *Journal of Applied Social Science* 18," <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/19367244231196782>.

⁷ Douwe Beijgaard, Paulien C. Meijer, and Nico Verloop, "Reconsidering Research on Teachers' Professional Identity," *Teaching and Teacher Education* 20, No. 2 (2004): 107–128," <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>.

jawab keagamaan. Ahmad, Nisa, dan Aini menunjukkan orientasi yang kuat terhadap dimensi religious struktural. Bagi mereka, menjadi guru tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga dengan hubungan keilmuan dan pengabdian kepada lembaga pesantren.

Namun, orientasi tersebut tidak ditemukan secara seragam pada seluruh informan. Sebanyak empat informan lebih menekankan kepuasan batin dan kecintaan terhadap kegiatan mengajar. Sementara itu, Faisal lebih menonjolkan keinginan untuk melakukan perubahan, terutama melalui pemanfaatan teknologi. Data ini menunjukkan bahwa kultur pesantren memberikan kerangka nilai bersama, tetapi setiap guru tetap memiliki cara sendiri dalam memahami dan menjalankannya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *figured worlds* dari Holland dan kolega. Konsep ini melihat dunia sosial sebagai ruang tempat individu belajar memahami siapa dirinya, bagaimana seharusnya ia bertindak, dan peran apa yang dianggap bernilai.⁸ Dalam konteks pesantren, nilai pengabdian, keteladanan, hubungan guru-santri, dan penghormatan terhadap otoritas keagamaan menjadi bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi pembentukan identitas guru. Akan tetapi, lingkungan tersebut tidak sepenuhnya menentukan tindakan individu karena setiap informan tetap menafsirkan nilai pesantren berdasarkan pengalaman dan posisi sosialnya.

Hal tersebut terlihat pada perbedaan gaya mengajar. Ahmad dan Aini lebih menekankan keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ustazah Fatimah mengembangkan pendekatan yang lebih menekankan kasih sayang dan kedekatan spiritual. Sebaliknya, Faisal melihat kultur pesantren secara lebih kritis ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi. Ia tidak menolak teknologi, tetapi mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Madkur dan As'ad yang menunjukkan bahwa guru di pesantren perlu menegosiasikan tuntutan pendidikan modern dengan nilai budaya dan keagamaan yang menjadi dasar kehidupan pesantren.⁹

⁸ "Dorothy Holland, William Lachicotte Jr., Debra Skinner, and Carole Cain, *Identity and Agency in Cultural Worlds* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998).," n.d.

⁹ Ahmad Madkur and Muhammad Syihab As'ad, "Negotiating the Complexities of English Language Teaching in a Religiously Rooted Environment: Indonesian Pesantren Teachers' Perspectives," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* I Vol. 8, No.1 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

C. Fragmentasi Peran sebagai Tantangan Utama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan yang paling sering dirasakan informan bukanlah hilangnya motivasi untuk mengajar atau belajar, melainkan fragmentasi fokus. Informan harus berpindah dengan cepat dari satu peran ke peran lainnya. Rian menggambarkan keadaan tersebut melalui pernyataan bahwa pada siang hari ia berperan sebagai guru yang dihormati, tetapi beberapa waktu kemudian harus kembali menjadi mahasiswa yang menerima kritik dan evaluasi dari dosen. Perubahan posisi sosial yang cepat tersebut menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri secara terus-menerus.

Pengalaman Faisal memperlihatkan bentuk lain dari masalah tersebut. Ia menjelaskan bahwa jadwal kuliah dan birokrasi kampus terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan jadwal mengajar pesantren yang bersifat dinamis. Dengan demikian, konflik tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dari perbedaan aturan dan waktu antara institusi pendidikan tinggi dan lembaga pesantren.

Kondisi ini memperluas pemahaman tentang konflik peran. Jika teori klasik konflik peran banyak menjelaskan ketegangan akibat tuntutan beberapa peran sosial, pengalaman informan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya beberapa lapisan peran sekaligus: guru, mahasiswa, anggota keluarga, dan anggota komunitas pesantren.¹⁰ Dalam keadaan tertentu, satu tuntutan tidak selesai ketika tuntutan lainnya muncul sehingga individu harus melakukan penyesuaian secara terus-menerus.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan penggunaan sumber daya pribadi. Penelitian mengenai *work-family conflict* menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, energi, dan perhatian dapat memengaruhi kesejahteraan individu ketika tuntutan beberapa peran meningkat.¹¹ Karena itu, pengalaman guru-mahasiswa pesantren perlu dipahami bukan hanya sebagai masalah manajemen waktu, tetapi juga sebagai

Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra 8, No. 1 (2024),
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eralingua.v8i1.58639>.

¹⁰ William J. Goode, 'A Theory of Role Strain,' *American Sociological Review* 25, No. 4 (1960):17.

¹¹ "Ikhsan Maksun, Nur Laili Fikriah, and Agus Iqbal Hawabi, 'Bagaimana Konflik Pekerjaan-Keluarga Dapat Membahayakan Kinerja? Integrasi Conservation of Resources Theory,' *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 18, No. 1 (2022): 22–37," n.d.,
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6343>.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

persoalan distribusi sumber daya personal di antara beberapa tuntutan yang sama-sama dianggap penting.

D. Resiliensi dan Dukungan Sosial dalam Menjalankan Peran

Meskipun menghadapi fragmentasi peran, seluruh informan tetap menunjukkan upaya untuk mempertahankan studi dan pekerjaan. Sumber kekuatan yang mereka gunakan berbeda-beda. Ahmad lebih banyak mengandalkan tanggung jawab pribadi. Fatimah mendapatkan dukungan dari pasangan. Nisa memaknai keberlanjutan studi sebagai bentuk ketaatan terhadap kiai yang memberikan amanah. Aini memperoleh dukungan dari keluarga. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bertahan tidak hanya berasal dari kekuatan pribadi, tetapi juga dari hubungan sosial di sekitar informan.

Dukungan pasangan dan keluarga menjadi penting terutama bagi informan yang telah menikah. Penelitian Kusumaningtyas et al. menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dengan pasangan, keluarga, rekan kerja, dan teman akademik dapat membantu perempuan pascasarjana melakukan negosiasi terhadap berbagai tuntutan peran.¹² Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan pengalaman informan dalam penelitian ini, meskipun konteks pesantren memberikan dimensi tambahan berupa hubungan dengan kiai, pengurus, dan komunitas pesantren.

Pada informan laki-laki, khususnya Faisal dan Lukman, ditemukan kecenderungan untuk menjadikan tantangan sebagai dorongan menyelesaikan pendidikan. Mereka tidak menyatakan keinginan untuk berhenti kuliah, tetapi lebih banyak menekankan tanggung jawab pribadi dan pencapaian. Temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada perempuan. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai variasi cara informan memaknai dan mengelola tekanan.

E. Identitas Profesional yang Masih Berkembang

Penilaian diri informan terhadap profesionalismenya menunjukkan bahwa identitas profesional mereka masih berkembang. Sebagian besar informan tidak langsung menyatakan dirinya sebagai guru yang sepenuhnya profesional. Rian,

¹² “Shela Kusumaningtyas et Al., ‘Managing Multiple Roles: Communication and Role Conflict Among Indonesian Postgraduate Women,’ *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, No. 3 (2025), 10,” n.d.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

misalnya, menilai dirinya cukup mampu menjalankan pekerjaan sesuai standar, tetapi masih perlu meningkatkan inovasi. Nisa bahkan menyatakan bahwa dirinya masih jauh dari kategori profesional karena mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan merasa gugup ketika mengajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses daripada status yang sudah selesai. Guru terus menilai kemampuan dirinya berdasarkan pengalaman mengajar, pendidikan yang sedang ditempuh, tuntutan lembaga, dan perkembangan kebutuhan peserta didik. Pandangan ini sesuai dengan kajian Beijaard et al. yang menempatkan konteks, pengalaman, refleksi, dan pengetahuan praktis sebagai bagian penting dalam pembentukan identitas profesional guru.¹³

Penelitian Arlinda, Noorman, dan Wirza pada guru bahasa Inggris di Indonesia juga menunjukkan bahwa identitas profesional guru dibentuk melalui pengalaman dan narasi tentang perjalanan profesional mereka.¹⁴ Temuan penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa identitas profesional tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh cara guru memaknai pengalaman dan praktik mengajarnya.

Dalam konteks pesantren, proses tersebut memperoleh tambahan dimensi spiritual dan etis. Guru tidak hanya bertanya apakah dirinya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga apakah perilakunya sesuai dengan nilai yang diyakini oleh komunitas pesantren. Penelitian tentang kepemimpinan spiritual di pesantren menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat menjadi bagian dari upaya membangun kualitas guru.¹⁵ Dengan demikian, profesionalisme guru dalam konteks pesantren memiliki karakter yang lebih kompleks karena mencakup kemampuan pedagogis sekaligus keteladanan dan tanggung jawab moral.

¹³ Beijaard, Meijer, and Verloop, "Reconsidering Research on Teachers' Professional Identity."

¹⁴ Hanifia Arlinda, Safrina Noorman, and Yanty Wirza, 'Professional Identity Construction: An Inquiry into the Narratives of Indonesian Teachers of English for Young Learners,' *Journal of English Language Studies* 9, No. 1 (2024): 48–70,"

¹⁵ "Rizqi Ali Azhar, Asep Suryana, and Abubakar, 'Implementation of Spiritual Leadership Model in Improving Teacher Quality: Case Study at Pondok Pesantren Modern Al Kamil Cianjur,' *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, No. 1 (2024): 410–416," n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1.23972>.

Posisi penelitian ini berada pada pertemuan antara kajian identitas profesional guru, konflik peran, gender, dan kultur pesantren. Kajian identitas profesional guru membantu menjelaskan bagaimana guru memahami dirinya melalui pengalaman dan praktik profesional. Kajian konflik peran membantu menjelaskan tekanan yang muncul karena tuntutan beberapa peran. Sementara itu, konsep *figured worlds* membantu memahami bagaimana lingkungan sosial dan budaya pesantren memberikan kerangka nilai bagi tindakan guru.¹⁶

Penelitian terdahulu tentang identitas guru di Indonesia telah menunjukkan bahwa identitas profesional dibentuk melalui pengalaman, keyakinan, dan praktik mengajar.¹⁷ Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan pengalaman guru yang pada saat bersamaan berstatus mahasiswa dan hidup dalam struktur sosial pesantren. Penelitian tentang perempuan pascasarjana juga telah menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan komunikasi dalam mengelola berbagai peran.¹⁸ Akan tetapi, konteks pesantren memiliki karakter yang berbeda karena pekerjaan, pendidikan, kehidupan sosial, dan nilai keagamaan dapat berada dalam satu lingkungan yang sama.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa guru-mahasiswa memiliki banyak peran. Temuan yang lebih penting adalah bahwa identitas profesional mereka terbentuk melalui proses negosiasi antara tuntutan profesi, pendidikan tinggi, keluarga, gender, dan nilai pesantren. Gender terlihat terutama pada cara beban domestik masuk ke dalam rutinitas profesional, sedangkan kultur pesantren terlihat pada cara informan memberi makna terhadap pekerjaan mengajar.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kultur pesantren tidak dapat dipahami sebagai sistem yang sepenuhnya seragam. Informan menerima nilai yang sama, tetapi menafsirkannya dengan cara berbeda. Ada yang menekankan pengabdian, ada yang menekankan kepuasan mengajar, dan ada yang menekankan perubahan melalui teknologi. Karena itu, *figured world* pesantren lebih tepat dipahami sebagai

¹⁶ "Holland et Al., Identity and Agency in Cultural Worlds.," n.d.

¹⁷ "Arlinda, Noorman, and Wirza, 'Professional Identity Construction.," n.d.

¹⁸ "Shela Kusumaningtyas et Al., 'Managing Multiple Roles: Communication and Role Conflict Among Indonesian Postgraduate Women,' Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora 14, No. 3 (2025),14," n.d.

ruang sosial yang menyediakan nilai dan harapan bersama, sementara individu tetap memiliki ruang untuk menafsirkan dan menegosiasikannya.¹⁹

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas profesional guru-mahasiswa pesantren bersifat dinamis. Identitas tersebut dibentuk bukan hanya oleh kompetensi mengajar, tetapi juga oleh pengalaman menjalankan beberapa peran, hubungan sosial, tuntutan gender, dan nilai spiritual pesantren. Dalam konteks ini, profesionalisme tidak berarti bebas dari konflik peran. Profesionalisme justru terlihat dari proses individu dalam menyesuaikan diri, mempertahankan komitmen, melakukan refleksi, dan mencari dukungan ketika berbagai tuntutan hadir secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas profesional guru-mahasiswa pesantren terbentuk melalui proses negosiasi antara tuntutan profesi, pendidikan tinggi, keluarga, gender, dan kultur pesantren. Seluruh informan mengalami fragmentasi peran karena harus menjalankan peran sebagai guru, mahasiswa, anggota keluarga, dan bagian dari komunitas pesantren. Namun, pola tersebut berbeda berdasarkan gender. Informan perempuan yang telah menikah cenderung mengalami tuntutan domestik secara simultan dengan tuntutan akademik dan profesional, sedangkan informan laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak mengelola peran melalui pembagian waktu secara berurutan. Meskipun demikian, beban peran yang lebih besar pada informan perempuan tidak menunjukkan rendahnya kemampuan profesional. Kultur pesantren juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas karena nilai pengabdian, keteladanan, hubungan dengan kiai, dan tanggung jawab keagamaan memengaruhi cara informan memahami profesi guru. Pada saat yang sama, setiap informan tetap memiliki ruang untuk menafsirkan nilai tersebut sesuai pengalaman dan karakter masing-masing.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas profesional guru dalam konteks pesantren perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya melalui kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi juga melalui dimensi spiritual dan etis

¹⁹ "Ahmad Madkur and Muhammad Syihab As'ad, 'Negotiating the Complexities of English Language Teaching in a Religiously Rooted Environment,'" n.d.

yang hidup dalam lingkungan pesantren. Temuan tentang fragmentasi peran juga menunjukkan bahwa konflik peran pada guru-mahasiswa pesantren memiliki bentuk yang lebih kompleks karena melibatkan tuntutan profesi, studi, keluarga, dan komunitas keagamaan secara bersamaan. Dukungan pasangan, keluarga, komunitas, serta motivasi personal dan religius menjadi sumber penting dalam mempertahankan keberlangsungan peran tersebut. Dengan demikian, profesionalisme dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai proses yang terus berkembang melalui pengalaman, refleksi, penyesuaian, dan negosiasi identitas. Penelitian ini memperluas pembahasan mengenai identitas profesional guru dengan menghadirkan pengalaman guru-mahasiswa pesantren sebagai kelompok yang berada pada persimpangan antara pendidikan tinggi, profesi, kehidupan keluarga, gender, dan nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Abdul Kadir, Hillman Wirawan, Rudi Salam, and Novina Sabila Zahra, ‘Working Mothers in Indonesian Public Organizations: Investigating the Effect of Work-Family Conflict on Positive Discipline Parenting Via Well-Being,’ *Journal of Applied Social Science* 18,” n.d. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/19367244231196782>.
- “Ahmad Madkur and Muhammad Syihab As’ad, ‘Negotiating the Complexities of English Language Teaching in a Religiously Rooted Environment: Indonesian Pesantren Teachers’ Perspectives,’ *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra* 8, No. 1 (2024),” n.d. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eralingua.v8i1.58639>.
- “Ahmad Madkur and Muhammad Syihab As’ad, ‘Negotiating the Complexities of English Language Teaching in a Religiously Rooted Environment.,’” n.d.
- “Arlinda, Noorman, and Wirza, ‘Professional Identity Construction.,’” n.d.
- “Beijaard, Meijer, and Verloop, ‘Reconsidering Research on Teachers’ Professional Identity.,’” n.d.
- “Dorothy Holland, William Lachicotte Jr., Debra Skinner, and Carole Cain, *Identity and Agency in Cultural Worlds* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1998).,” n.d.
- “Douwe Beijaard, Paulien C. Meijer, and Nico Verloop, ‘Reconsidering Research on Teachers’ Professional Identity,’ *Teaching and Teacher Education* 20, No. 2 (2004): 107–128,” n.d. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>.
- Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

- “Douwe Beijaard, Paulien C. Meijer, and Nico Verloop, ‘Reconsidering Research on Teachers’ Professional Identity,” *Teaching and Teacher Education* 20, No. 2 (2004): 107–28,” n.d. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>.
- “Hanifia Arlinda, Safrina Noorman, and Yanty Wirza, ‘Professional Identity Construction: An Inquiry into the Narratives of Indonesian Teachers of English for Young Learners,’ *Journal of English Language Studies* 9, No. 1 (2024): 48–70,” n.d. <https://doi.org/10.30870/jels.v9i1.24243>.
- “Holland et Al., *Identity and Agency in Cultural Worlds*,” n.d.
- “Ikhsan Maksum, Nur Laili Fikriah, and Agus Iqbal Hawabi, ‘Bagaimana Konflik Pekerjaan-Keluarga Dapat Membahayakan Kinerja? Integrasi Conservation of Resources Theory,’ *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 18, No. 1 (2022): 22–37,” n.d. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6343>.
- Mustofa, Ali. “Rodifatul Chasanah, Dkk Strategi Pendidikan Abad 21 ... 1010.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 1010–19. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2712>.
- “Rizqi Ali Azhar, Asep Suryana, and Abubakar, ‘Implementation of Spiritual Leadership Model in Improving Teacher Quality: Case Study at Pondok Pesantren Modern Al Kamil Cianjur,’ *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, No. 1 (2024): 410–416,” n.d. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v10i1.23972>.
- “Shela Kusumaningtyas et Al., ‘Managing Multiple Roles: Communication and Role Conflict Among Indonesian Postgraduate Women,’ *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, No. 3,” n.d. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i3.101733>.
- “Shela Kusumaningtyas et Al., ‘Managing Multiple Roles: Communication and Role Conflict Among Indonesian Postgraduate Women,’ *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, No. 3 (2025), 10,” n.d.
- “Shela Kusumaningtyas et Al., ‘Managing Multiple Roles: Communication and Role Conflict Among Indonesian Postgraduate Women,’ *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, No. 3 (2025), 14,” n.d.
- “William J. Goode, ‘A Theory of Role Strain,’ *American Sociological Review* 25, No. 4 (1960): 483–496,” n.d. <https://doi.org/10.2307/2092933>.
- “William J. Goode, ‘A Theory of Role Strain,’ *American Sociological Review* 25, No. 4 (1960): 17,” n.d.